

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan negara merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara khususnya Indonesia, selaku negara berkembang pada umumnya seperti Indonesia lebih menekankan pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi baik maka pembangunan dalam suatu negara dalam berbagai bidang juga akan mengalami kemajuan.

Menurut Sukirno (2016:432) menyatakan bahwa “berdasarkan teori pertumbuhan klasik pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam”

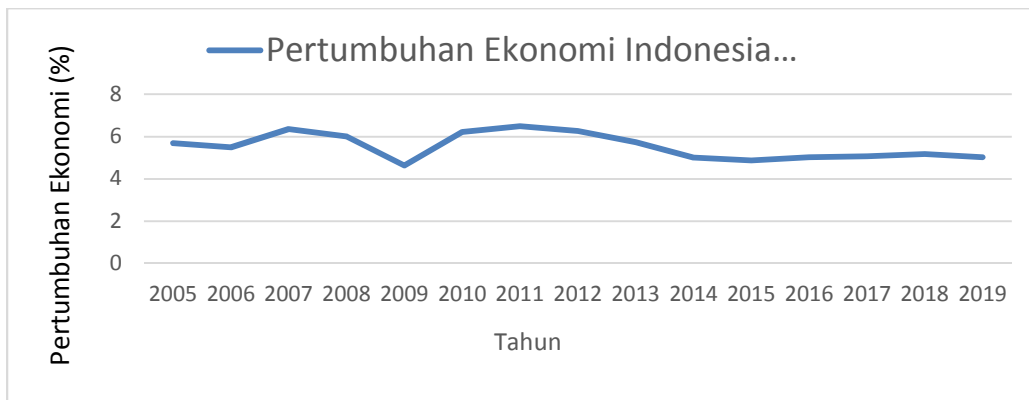
Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Menurut Todaro sebagaimana dikutip oleh Wiennata(2014:30) menyatakan bahwa “pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, akumulasi modal, kemajuan teknologi”

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Ayu Krisna & Sukarsa sebagaimana dikutip oleh Priyono (2016:1412) menyatakan bahwa “pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung oleh sektor perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor. Kegiatan perdagangan terjadi dikarenakan kebutuhan dari berbagai negara untuk meningkatkan pertumbuhannya.”

Menurut Sukirno (2016:17) mengatakan bahwa:

Dengan mengamati tingkat perkembangan ekonomi yang tercapai dari tahun ke tahun dapatlah dinilai prestasi serta kesuksesan negara tersebut dalam mengatur aktivitas ekonominya dalam jangka pendek serta usaha meningkatkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Perbandingan juga bisa dicoba diantara tingkat kesuksesan negara itu dalam mengatur serta membangun perekonomiannya apabila dibandingkan dengan pencapaian dari negara-negara lain. Sebab dengan pembangunan perekonomian yang maju akan mendorong serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ketahun dapat dilihat dari Gambar dibawah ini.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2005-2019



Sumber : Badan

Pusat Statistik

Dari Grafik diatas menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia 15 tahun terakhir, pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,69%, tahun 2009 sebesar 4,63% merupakan penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan, pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,61%, pada tahun 2011-2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia masih stabil, pada tahun 2014 sebesar 5,01% mengalami penurunan sampai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,88% pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia naik 0,15% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia paling tinggi terletak pada tahun 2018 sebesar 5,17% dari tahun 2005-2019, pada tahun 2019 kembali turun menjadi 5,2%.

Suhariyanto (2019) mengatakan bahwa:

Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat pada Tahun 2018 di pengaruhi oleh beberapa factor salah satunya nilai ekspor dan impor Indonesia pada kuartal IV 2018 ekspor barang Indonesia mencapai USD 44,96 miliar atau turun 4,48% secara kuartal to kuartal sementara naik 1,04% sepanjang tahun. Sementara nilai impor barang Indonesia kuartal IV 2018 meningkat 0,25% atau senilai USD 49,85 miliar sepanjang tahun 2018 impor juga mengalami kenaikan sebesar 12,10%. Kemudian pemicu pertumbuhan ekonomi tahun 2018 juga terjadi penjualan mobil secara wholesale (penjualan sampai tingkat dealer) pada kuartal IV 2018 mencapai 294.657unit dan naik 9,37% sepanjang tahun. Disamping itu juga terjadi penjualan sepeda motor secara wholesale pada kuartal IV 1.660.866unit atau naik sebesar 7,44%.

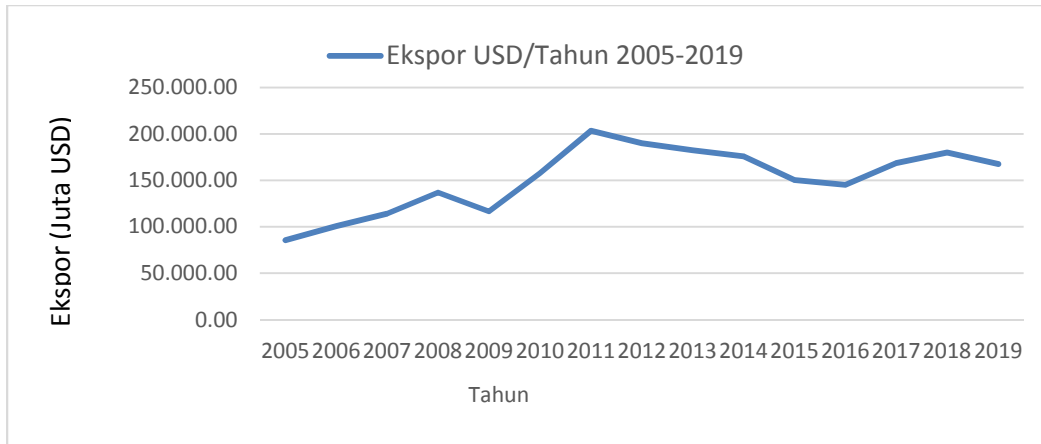
Menurut Febriyanti (2019:11) mengatakan bahwa:

Perekonomian dunia dalam masa globalisasi tiap negara dituntut untuk mempertahankan eksistensi perdagangan supaya tidak terus menjadi terpuruk, salah satunya dengan metode perdagangan internasional. Aktivitas transaksi benda serta jasa ini dilatarbelakangi tiap-tiap negara mempunyai keunggulan dan kelebihan, sehingga dapat ditinjau dari sumber daya alam, manusia dan teknologi dengan kegiatan tersebut akan membuat negara satu sama lain memiliki ketergantungan.

Menurut Jhingan (2012:121) mengatakan bahwa:

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara kenegara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Fungsi yang paling penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan. Keuntungan dalam melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas lapangan kerja . Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin tinggi ekspor, maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan. Peningkatan ekspor dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar 1.2 Ekspor Tahun 2005-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar di atas 15 tahun terakhir ekspor Indonesia pada tahun 2005 sebesar 85.660,0 Juta USD ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2008, pada tahun 2009 ekspor Indonesia sebesar 116.510,0 Juta USD mengalami penurunan dari tahun 2008, pada tahun 2011 sebesar 203.496,6 Juta USD meningkat dari tahun sebelumnya dan merupakan ekspor tertinggi dalam 15 tahun terakhir, ekspor Indonesia pada tahun 2015 sebesar 150.366,30 Juta USD ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 145.134,00 Juta USD. Pada tahun 2017 sebesar 168.828,20 Juta USD ekspor Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018 180.012,70 Juta USD atau naik sebesar 11.184,5 Juta USD pada Tahun 2019 sebesar USD 167.683,00 mengalami penurunan.

Suhariyanto (2017) mengatakan bahwa :

Lemahnya ekspor Indonesia pada tahun 2016 dikarenakan oleh melemahnya beberapa harga komoditas, seperti kopi, lada hitam, putih, rumput laut, dan tanaman obat. Kondisi itu diperparah dengan permintaan global yang tak kunjung membaik, sehingga volume ekspor Indonesia masih belum bisa bangkit. Pelemahan ekonomi secara internasional itu tentu berdampak sekali ke permintaan barang-barang dari Indonesia.

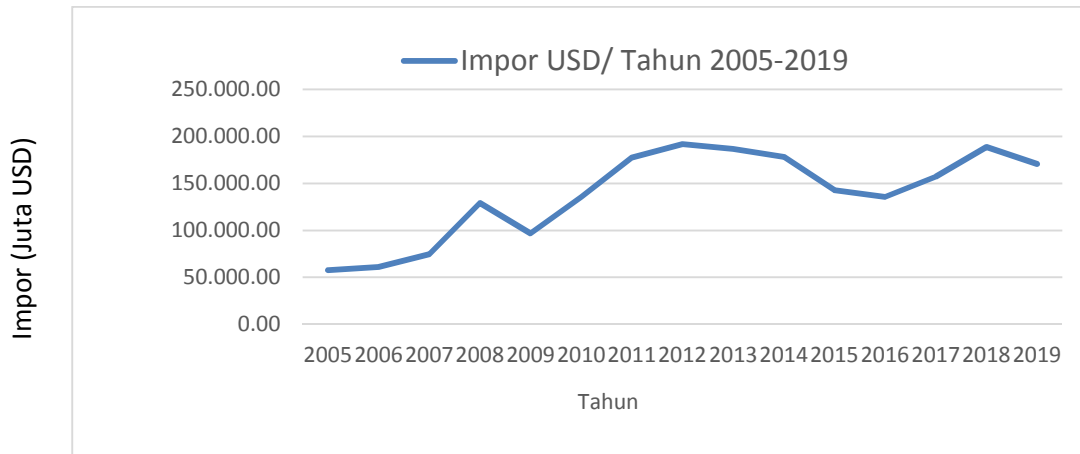
Menurut Sukirno (2010:16) mengatakan bahwa:

Impor yang berlebihan akan menurunkan kegiatan ekonomi suatu negara karena produktivitas menurun akibatnya pengangguran lebih banyak dan pendapatan perkapita negara akan turun artinya daya beli juga akan turun. Kegiatan impor sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu negara semakin tinggi impor maka tingkat

Impo
r
(Juta
USD)

pertumbuhan ekonomi akan menurun. Peningkatan impor dari tahun ketahun dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.3 Impor Tahun 2005-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar di atas impor Indonesia 15 tahun impor Indonesia pada tahun 2005 sebesar 57.700,9Juta USD, pada tahun 2006-2008 impor Indonesia terus mengalami penurunan, pada tahun 2009 sebesar 96.829,2Juta USD mengalami penurunan pada tahun 2010-2014 peningkatan impor Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan yang stabil. Pada tahun 2015 impor Indonesia 142.694,80Juta USD pada tahun 2016 135.652,80Juta USD mengalami penurunan , pada tahun 2017 156.985,50Juta USD impor Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 188.711,30Juta USD. Pada tahun 2019 170.727,40Juta USD impor Indonesia mengalami penurunan.

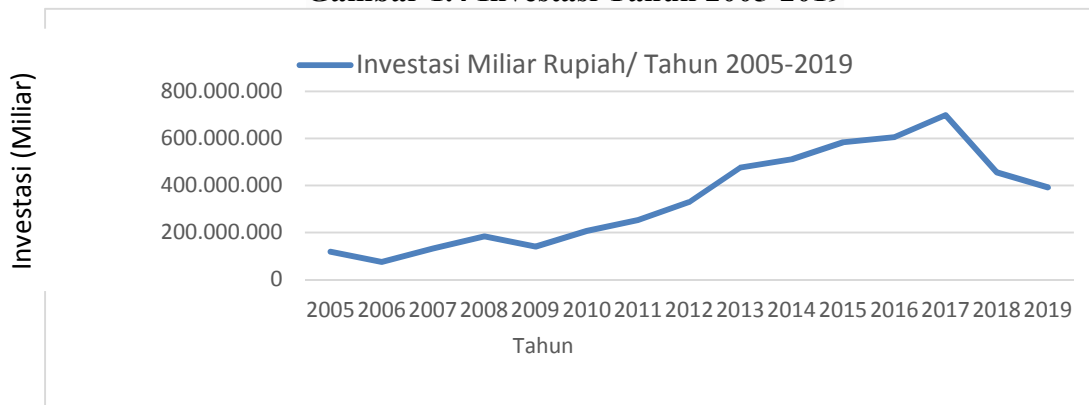
Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BP3) kementerian perdagangan Kasan Muhri (2018) mengatakan bahwa:

Peningkatan Impor pada tahun 2018 setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan kenaikan impor, yakni permintaan konsumsi masyarakat, pemenuhan bahan baku untuk industri dan barang modal untuk proyek infrastruktur. Sementara faktor eksternal, pihaknya memprediksi akibat adanya dampak pengalihan pasar ekspor sedangkan faktor nilai tukar belum dapat dilihat. Kenaikan impor bahan baku tersebut tentu sebagai respon terhadap investasi dan operasional industri manufaktur baik yang orientasi ekspor maupun untuk pasar dalam negeri.

Investasi menurut Todaro sebagaimana dikutip oleh Mutia Sari(2016:110) bahwa

Investasi merupakan kegiatan produksi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan demikian kegiatan investasi merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi suatu negara. Penanaman modal sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, serta mencerminkan tingginya proses pembangunan ekonomi. Investasi sangat sensitif sehingga membuat para teoritis memberikan banyak tanggapan. Awal pentingnya investasi dalam menunjang pembangunan bagi negara-negara berkembang dengan ditemukannya model pertumbuhan ekonomi setelah perang dunia ke II pada tahun 1950-an dan 1960-an oleh beberapa ahli pembangunan seperti Rostow dan Harrod-Domar. Pendapat Rostow bahwa setiap upaya untuk tinggal landas seharusnya memiliki mobilitas tabungn dalam dan luar negeri untuk menciptakan investasi yang cukup, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Gambar 1.4 Investasi Tahun 2005-2019



Berdasarkan data BPS 15 tahun terakhir investasi Indonesia pada tahun 2005 sebesar Rp. 118.307,280 Miliar pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar Rp. 43.608,74 Miliar, pada tahun 2007-2008 investasi Indonesia mengalami peningkatan dan pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan, pada tahun 2015-2017 investasi Indonesia mengalami peningkatan yang fluktuatif peningkatan pada tahun 2015 sebesar Rp.583.313,625 miliar, pada tahun 2016 Rp.605.390,304 Miliar mengalami peningkatan, pada tahun 2017 Rp. 699.124,972 Miliar, pada tahun 2018-2019 investasi Indonesia mengalami penuruna yang cukup besar, pada tahun 2018 Rp.455.303,203 Miliar investasi, pada tahun 2019 sebesar Rp. Rp.392.517.027 Miliar.

Nugroho (2018) mengatakan bahwa :

Menurunnya realisasi investasi pada kuartal ke dua pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,9% dari kuartal pertama secara kumulatif meningkat sebesar 7,4%.

Salah satunya adalah libur selama 12 hari yang menghambat aliran investasi, terkait pengurusan perizinan. belum adanya perbaikan di sektor produksi, terutama di manufaktur yang dapat meningkatkan investasi, faktor lainya sumber input bahan baku untuk mendukung industri yang masih mahal, seperti gas. Terakhir rencana pemerintah untuk membatasi bahan baku impor yang kontribusinya masih besar di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah didalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2005-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disertai dengan tujuan peneliitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh ekspor, impor, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. Kegunaan praktis, secara praktis, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah.
 - b. Bagi Fakultas, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2016:9) bahwa

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan bertambah apabila jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu negara mengalami peningkatan.

Cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi

$$R_{(t-1,t)} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

R = tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase (%)

PDBt = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun t

PDBt-1 = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Sukirno (2016:432) bahwa

Pendapat ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu: jumlah stok barang-barang modal, jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, para ahli ekonomi klasik lebih menitikberatkan perhatiannya pada penambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan pada pemisalan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh penambahan penduduk kepada tingkat produksi nasional dan pendapatan.

B. Pertumbuhan Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara produksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran baru, mengembangkan sumber barang mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi akan memerlukan investasi baru.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka seiring waktu pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaantidak berkembang” atau “stationary state”. Dalam pandangan schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

C. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Dalam teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang akan dipenuhi supaya suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang tegak atau steady growth dalam jangka panjang. Harrod-Domar memiliki analisis dengan menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut:

- a) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh

- b) Tabungan adalah proposional dengan pendapatan nasional
- c) Rasio modal-produksi (capital-output ratio) tetap nilainya
- d) Perekonomian terdiri dari dua sektor

Teori Harrod-Domar tidak memperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Berdasarkan teorinya diatas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam keadaan yang sedemikian, barang-baarang modal yang bertambah dapat sepenuhnya digunakan apabila $AE1 = C+I1+G1=(X-M) 1$, sama dengan $(I+\Delta I)$.

D. Teori perumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan

$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$ dimana;

ΔY : Tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK : Tingkat pertumbuhan modal

ΔL : Tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT : Tingkat perkembangan teknologi.

Teori neo-klasik memberikan kesimpulan bahwa “ faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

2.2 Ekspor

2.2.1 Pengertian Ekspor

Menurut Tadjung (2011:269) bahwa

Ekspor merupakan pemasukan barang dari luar negeri ke daerah pabean Indonesia dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan.

Ekspor menurut Sukirno dalam sebagaimana dikutip oleh Febriyanti (2019:14) bahwa

Ekspor adalah menjual barang dari dalam negeri keluar negeri yang mana transaksi ini telah disetujui oleh pihak importir dan pihak eksportir. Pihak importir dan eksportir telah setuju dengan syarat-syarat penjualan, sistem pembayaran, kualitas dan kuantitas. Jumlah

barang atau jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain adalah pengertian dari permintaan ekspor.

Menurut Sukirno (2016:205) “Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri”.

Menurut Febriyanti (2019:11) bahwa

Adam Smith menerangkan dalam teori keunggulan mutlak bahwa negara yang mengekspor barang terdapat keunggulan mutlak dari negara-negara lain, sebaliknya dalam teori keunggulan komparatif, Ricardo menerangkan bahwa setiap negara yang mempunyai keunggulan yang bersifat relatif bukan mutlak dan teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa keunggulan alam dan harga faktor produksi antar negara merupakan penentu utama terjadinya perdagangan internasional.

Kegiatan ekspor menurut Asfia sebagaimana dikutip oleh Syahputra (2017:186) bahwa

Kegiatan ekspor atas kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sumber daya alam, iklim, geografis, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk.

2.2.2 Faktor-faktor yang Menentukan Ekspor

Faktor penentu ekspor menurut Sukirno sebagaimana dikutip oleh Ginting (2019:14)

- a) **Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain** kedua-dua faktor ini dapat dipandang sebagai faktor terpenting yang akan menentukan ekspor suatu negara. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung kepada kemampuannya menyaingi barang-baarang yang sejenis di pasaran internasional. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang dicapai suatu negara.
- b) **Proteksi di negara-negara lain** proteksi di negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara-negara sedang berkembang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan eharga yang lebih murah dari negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi dinegara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara-negara sedang berkembang. Contoh ini memberi gambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.

2.3 Impor

2.3.1 Pengertian Impor

Impor menurut Tandjung (2011:180) bahwa“membeli dan memasukkan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri (daerah pabean). Mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku disuatu negara dan perdagangan dengan proses pemasukkan barang luar negeri untuk ke dalam daerah pabean negara Indonesia adalah pengertian dari transaksi impor.”

Impor menurut Blanchard sebagaimana dikutip olehHarahap (2020:154) bahwa:

Impor merupakan bagian dari permintaan dalam negeri terhadap barang-barang yang berasal dari luar negeri. Meningkatnya PDB sangat berkaitan dengan daya beli masyarakat. Apabila pendapatan domestik meningkat maka permintaan akan semua barang juga akan meningkat, baik itu dalam negeri ataupun luar negeri. Sehingga semakin tinggi pendapatan domestik maka akan mendorong permintaan akan barang impor.

Impor menurut Sadano Sukirno sebagaimana dikutip oleh Ginting (2019:17) bahwa

Impor merupakan pembelian dari pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian. Aliran barang ini akan menimbulkan aliran keluar atau bocoran dari aliran pengeluaran dari sektor rumah tangga kesektor perusahaan. Aliran keluar atau bocoran itu pada akhirnya akan menurunkan pendapatan nasional yang dapat dicapai. Dengan demikian sejauh mana ekspor dan impor mempengaruhi keseimbangan pendapatan nasional tergantung kepada ekspor neto, yaitu ekspor dikurangi impor. Apabila ekspor neto adalah positif, pengeluaran agregat dalam ekonomi akan bertambah. Keadaan ini meningkatkan pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

2.3.2 Faktor-faktor yang Menentukan Impor

- a) Tingkat pendapatan masyarakat
- b) Cita rasa masyarakat yang lebih menyukai barang-barang produksi luar negeri
- c) Pendapatan nasional.

2.4 Investasi

2.4.1 Pengertian Investasi

Menurut Sukirno (2016:121) mengatakan bahwa:

Investasi merupakan pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal serta perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan masuknya investasi secara langsung ke suatu negara akan

menambah modal di negara tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila kegiatan investasi ke suatu negara berlangsung secara terus menerus dalam jangka panjang serta dibarengi dengan ekonomi yang memiliki daya saing, maka investasi akan meningkatkan penawaran melalui peningkatan stok modal yang ada. Investasi akan memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, semakin tinggi tingkat investasi maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat.

Menurut Kurniawan (2016:1) mengatakan bahwa:

Masalah pembaguan pada dasarnya merupakan masalah menambahkan investasi modal, masalah keterbelakangan adalah masalah kekurangan modal dengan ketersediaan modal, dan modal itu diinvestasikan hasilnya adalah pembangunan ekonomi. Dewasa ini hampir semua negara, khususnya negara berkembang membutuhkan modal asing, modal tersebut sebagai suatu hal yang semakin penting bagi pembaguan suatu negara. Sehingga kehadiran investor asing nampaknya sangat menguntungkan negara khususnya dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.4.2 Jenis-jenis Investasi

Jenis-jenis investasi menurut Sukirno sebagaimana dikutip oleh Samosir (2019:28) Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a) Investasi pemerintah merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan
- b) Investasi swasta merupakan investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA)

Modal dalam negeri menurut Sukirno sebagaimana dikutip oleh Samosir (2019:28) bahwa:

Modal dalam negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara ataupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut, dapat secara perorangan atau merupakan badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

Menurut Samosir (2019:28) bahwa

Penanaman Modal Dalam Negeri atau PMDN adalah penggunaan kekayaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut ketentuan Undang-Undang No.6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri. Penanaman Modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk:

1. Penanaman Modal Dalam Negeri Langsung (Domestik Direct Investment atau DDI), yaitu penanaman modal oleh miliknya sendiri.

2. Penanaman Modal Dalam Negeri Tidak Langsung (Domestik Indirect Investment atau DDI), yaitu melalui pembelian obligasi-obligasi, emisi-emisi lainnya (saham-saham) yang di keluarkan oleh perusahaan.

Modal asing memiliki pengertian yaitu alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia. PMA hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung berdasarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1967 dan yang digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.

Jenis-jenis investasi menurut Mankiw sebagaimana dikutip oleh Samosir (2019:29) Menjelaskan ada tiga jenis investasi yaitu :

Investasi tetap bisnis (Business fixed Investment) mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi.

- a) Investasi residensial (Residential Investment) mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan yang membeli tuan tanah untuk disewakan
- b) Investasi Persediaan (Inventory Investment) mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan digudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi.

2.5 Hubungan-hubungan Variabel-variabel Penelitian

2.5.1 Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan ekspor menurut Todaro sebagaimana dikutip oleh Mahendra (2016:5) bahwa:

Kegiatan ekspor dilakukan oleh setiap negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, hal ini disebabkan kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara seyogianya membuat berbagai kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong tingkat ekspor dengan cara meningkatkan produksi serta memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada.

Supriyanto sebagaimana dikutip oleh Mahendra(2016:5)mengatakan bahwa:

Perlu adanya net ekspor pada perekonomian suatu negara, karena net ekspor merupakan nilai ekspor suatu negara dikurangi nilai impornya. Ekspor merupakan sumber devisa untuk mampu mengekspor, negara tersebut harus menghasilkan barang-barang dan jasa di pasaran internasional. Kemampuan bersaing ini sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi, manajemen bahkan sosial budaya. Net ekspor akan berdampak bagi pertumbuhan ekonomi apabila nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor, artinya semakin tinggi ekspor maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.5.2. Pengaruh Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kamaluddin sebagaimana dikutip oleh Hatt (2011:21) mengatakan bahwa:

Indonesia menganut ekonomi terbuka, menyebabkan ekspor dan impor memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi selama ini, dalam teori ekonomi, Impor merupakan salah satu instrumen yang menentukan besaran pendapatan nasional. Jadi impor berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi disetiap terjadi perubahan pendapatan nasional setiap tahunnya, maka semakin tinggi nilai impor akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

2.5.3. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menurut Todaro sebagaimana dikutip oleh Jamaliyah (2018:24) bahwa:

Pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang bisa dicapai, sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan diinvestasikan, hal ini merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pendapatan suatu negara yang diukur dengan PDB mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan modal yang besar untuk menambah berbagai proyek investasi, dengan demikian semakin banyaknya investasi akan secara langsung meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayunia Pridayanti dalam jurnal dengan judul Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2002-2012 mengatakan bahwa:

Penelitian ini menggunakan metode, OLS hasil penelitiannya adalah Variabel Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Tahun 2002-2012. Variabel Impor dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Tahun 2002-2012.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Freslyelia Vakie dan Avrianto dalam jurnal dengan judul Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014 bahwa:

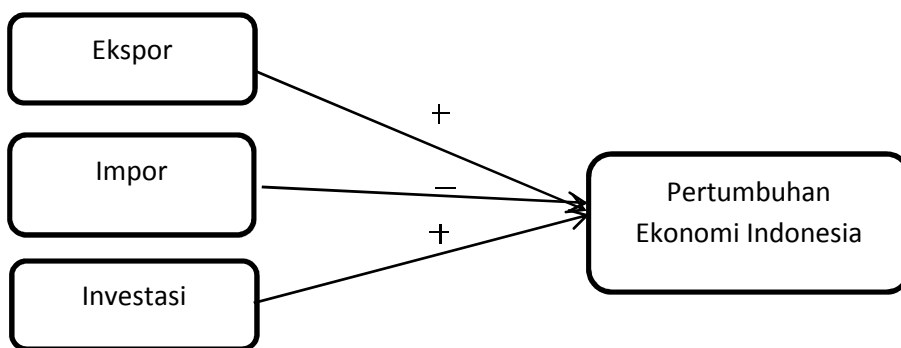
Penelitian ini menggunakan metode, OLS hasil penelitian variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Syahputra dalam jurnal dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Di Indonesia Tahun 2005-2014 bahwa:

Penelitian ini menggunakan metode, OLS. Hasil penelitian. Variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Tahun 2005-2014. Variabel penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Tahun 2005-2014. Variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Tahun 2005-2014.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (Ekspor, Impor, dan Investasi). Setelah didapat tingkat signifikan terhadap setiap variabel bebas diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Secara sederhana dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kegiatan ekspor berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat ekspor maka akan berdampak positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, maka diharapkan kegiatan produksi dalam negeri dapat ditingkatkan serta memanfaatkan berbagai kekayaan sumberdaya alam agar tingkat ekspor Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kegiatan impor berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi tingkat impor maka akan menurunkan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dikarenakan pengeluaran dalam negeri.

Investasi sangat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi tingkat investasi suatu negara akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diharapkan investasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan demi mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.8 Hipotesis Penelitian

1. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019.
2. Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019.
3. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari (Badan Pusat Statistik). Data yang digunakan meliputi data pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekspor, impor dan investasi. Objek penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dimana peneliti bermaksud untuk menganalisis pengaruh-pengaruh ekspor, impor, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam periode tahunan yaitu sejak kurun waktu 2005-2019.

1.2 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan secara statistik, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan yang dikumpulkan meliputi data pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor, dan investasi. Jangka waktu data yang digunakan adalah tahun 2005-2019.

Jenis data adalah data time series (runtun waktu). Data time series adalah data yang menggambarkan suatu perkembangan dari waktu ke waktu atau periode secara historis.

1.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Ekonometrik (Pendugaan Model)

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian dengan menggunakan model regresi linear berganda dalam bentuk semilog tujuannya untuk mendapatkan hasil estimasi yang lebih bagus. Adapun persamaan regresi linear berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 \ln X_1 + \hat{\beta}_2 \ln X_2 + \hat{\beta}_3 \ln X_3 + \varepsilon_i; i=1, 2, 3, \dots, n,$$

Dimana :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
$\hat{\beta}_0$	= Intersep
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$	= Koefisien regresi
X ₁	=Ekspor (Juta US\$)
X ₂	=Impor (Juta US\$)
X ₃	= Investasi (Miliar Rupiah)
ε_i	= Galat (Error term)

3.3.1 Pengujian Hipotesis

3.3.1.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (ekspor, impor, dan Investasi) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$

a) Ekspor (X1)

$H_0: \beta_1 = 0$ artinya, ekspor tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1: \beta_1 > 0$ artinya, ada pengaruh positif dan signifikan antara ekspor terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: Koefisien Regresi

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya ekspor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi

b) Impor (X2)

$H_0: \beta_2 = 0$ artinya, impor tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_2 < 0$ artinya, ada pengaruh negatif dan signifikan impor terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: Koefisien Regresi

β_2 : Parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya impor secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya impor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c) Investasi (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya, investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya, investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: Koefisien Regresi

β_3 : Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya investasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.3.2.2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut:

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti variabel bebas secara serempak/bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah $\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.2.3 Uji Keباikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono (2013) bahwa uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.

3.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.4.1 Multikolinearitas

Menurut Agus Widarjono “multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel independen didalam regresi berganda”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) diantara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0,1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tol \leq 0,1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitas serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.4.2. Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Imam Gozali sebagaimana dikutip oleh Gulo (2019:41) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, disturbance error) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji:

1. Durbin Watson (Uji D-W)

“Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (firstorder autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen” Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. $0 < d < dL$ | Menolak hipotesis 0 (ada Autokorelasi Positif) |
| 2. $dL \leq d \leq dU$ | Daerah keragua-raguan (Tidak Ada Keputusan) |
| 3. $dU < d < 4 - dU$ | Gagal menolak hipotesis 0 (Tidak Ada Autokorelasi)
Positif/Negatif |
| 4. $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ | Daerah keragua-raguan (Tidak Ada Keputusan) |

$$5. 4 - dL < d < 4$$

Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)

2. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).” Cara yang digunakan dalam Uji Run adalah sebagai berikut:

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.4.1 Uji Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (disturbance error) menyebar normal atau tidak
2. tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. “kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah

sampel kecil.” Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai Z statistik akan kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{skewness}}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{kurtosis}}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat diuji dengan uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnirov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini defenisi operasional yang digunakan adalah sbagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan dalam melakukan pembangunan ekonomi dan dalam kehidupan masyarakat. Data yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019. Pertumbuhan ekonomi dihitung dalam satuan persen.

2. Ekspor (X1)

Ekspor adalah seluruh barang migas (minyak tanah, bensin, solar dan elpiji) dan non migas (kayu lapis, konfeksi, kelapa sawit, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, pupuk, kertas, kelapa, karet, kopi, kopra, ikan, udang, kerang, biji emas, biji nikel, biji tembaga dan batu bara) yang dikirim keluar negeri yang diukur dalam Juta US\$ di Indonesia tahun 2000-2019.

3. Impor (X2)

Impor adalah seluruh barang migas (minyak mentah, hasil minyak dan gas) dan non migas (mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, plastic dan barang dari plastic, kendaraan, dan sebagainya, bahan kimia organic, pupuk, biji-bijian berminyak, senjata dan

amunisi, buah-buahan dan sayuran) yang diperoleh dari luar negeri yang diukur dalam Juta US\$ di Indonesia tahun 2000-2019

4. Investasi

Dalam skripsi ini data investasi yang digunakan adalah realisasi PMA dan PMDN dengan jumlah total investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data Investasi Indonesia tahun 2005-2019 dalam satuan miliar rupiah